

Pola Komunikasi Kelompok Santri Putri Dalam Penanganan Masalah Internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi

Group Communication Patterns of Female Santri in Handling Internal Problems at the Bahrul Amiq Ngawi Islamic Boarding School

Zahwa Zanuba Arifa Rahma¹, Drs. Buddy Riyanto, M.Si², Sihabuddin, S.I.Kom, M.I.Kom³

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Zahwaarifa57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi kelompok santri putri dalam menangani masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para santri putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal, dan komunikasi informal. Komunikasi ke bawah berperan dalam menyampaikan instruksi dan tujuan dari pengurus kepada santri, sementara komunikasi ke atas memungkinkan santri untuk memberikan umpan balik dan saran kepada pengurus. Komunikasi horizontal digunakan untuk koordinasi antar sesama santri, mendukung kerjasama yang efektif, dan mempererat hubungan antar mereka. Selain itu, komunikasi informal terbukti menjadi alat penting dalam memperkuat ikatan emosional dan mempercepat penyebaran informasi. Meskipun ada hambatan seperti perbedaan latar belakang dan usia, pendekatan komunikasi yang tepat berhasil meminimalkan konflik dan meningkatkan keharmonisan serta disiplin di lingkungan pesantren. Kesimpulannya, penerapan pola komunikasi yang beragam dan adaptif di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi tidak hanya mendukung penanganan masalah internal, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan karakter dan perkembangan spiritual santri secara holistik.

Kata kunci: Pola komunikasi, Masalah internal, Musyawarah, Santri putri, Pondok pesantren

Abstract

This study aims to describe and analyze the group communication patterns of female santri in dealing with internal problems at the Bahrul Amiq Ngawi Islamic Boarding School. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through field observations and in-depth interviews with female santri. The results showed that the communication patterns applied include downward communication, upward communication, horizontal communication, and informal communication. Downward communication plays a role in conveying instructions and goals from administrators to santri, while upward communication allows santri to provide feedback and suggestions to administrators. Horizontal communication is used for coordination between fellow students, supporting effective cooperation, and strengthening relationships between them. In addition, informal communication proves to be an important tool in strengthening emotional bonds and accelerating information dissemination. Despite obstacles such as differences in background and age, the right communication approach succeeds in minimizing conflicts and increasing harmony and discipline in the pesantren environment. In conclusion, the application of diverse and adaptive communication patterns in Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi not only supports the handling of internal problems, but also contributes to the holistic character building and spiritual development of santri.

Keywords: *Communication patterns, Internal problems, Deliberation, Female santri, Boarding school*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang merupakan subkultur adalah pesantren (Fauzi, 2020: 28). Pesantren merupakan institusi yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan ilmu agama tetapi juga membentuk akhlak dan mengajarkan nilai-nilai sosial. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas seorang santri ke arah yang lebih baik adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren. Seorang santri memiliki nilai tersendiri dalam hal kegiatan seperti membaca Al-qur'an, kajian kitab kuning, musyawarah, muhadhoroh, ibadah bersama, dan aktivitas-aktivitas yang menjadi rutinitas bersama. Kegiatan pembelajaran serta kebiasaan di pesantren menjadi tradisi yang tidak dapat dipisahkan dan penting untuk

menghasilkan lulusan santri yang berkualitas (Hair & Wahyuni, 2023: 379). Di pesantren, interaksi yang dilakukan secara bersama menyebabkan komunikasi yang efektif memiliki peranan penting.

Sejalan dengan hal tersebut, pada tahun ajaran 2020/2021, data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah santri yang cukup signifikan, mencapai 4,37 juta orang yang tersebar di seluruh negeri. Dari jumlah tersebut, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara jumlah santri laki-laki dan perempuan, dengan santri laki-laki yang lebih banyak, yakni sekitar 2,3 juta orang, dibandingkan dengan jumlah santri perempuan yang mencapai sekitar 2,07 juta orang. Mayoritas dari mereka

memilih untuk tinggal di pondok pesantren, dengan jumlah mencapai sekitar 3,85 juta orang, menunjukkan betapa pentingnya peran pondok pesantren dalam membentuk karakter dan pendidikan keagamaan di Indonesia (Annur, 2023).

Selain itu, pesantren mempunyai nilai-nilai utama yang terletak pada aspek penting yang disebut sebagai panca jiwa pondok pesantren. Menurut pandangan Imam Zarkasyi dalam Romdoni & Malihah (2020: 16) Kelima aspek tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah, dan kebebasan. Orang-orang yang masuk dan belajar di pesantren diharapkan akan menjadi santri yang memiliki nilai-nilai karakter seperti, kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta religius (Melani *et al.*, 2022). Pendidikan yang diajarkan di dalam pesantren kepada para santri biasanya, keras, penuh kedisiplinan, dan patuh terhadap peraturan. Faktor pendukung dalam kedisiplinan yaitu perancangan dan penyampaian pesan sedemikian rupa, pesan yang disampaikan dapat dimengerti serta dipahami (Erwin & Slamet, 2023). Dalam penegakan kedisiplinan santri umumnya tercermin pada pematuhan terhadap aturan dan jadwal kegiatan di pesantren. Para santri diharuskan untuk patuh pada tata tertib, menjalankan ibadah bersama, serta melibatkan diri pada pembelajaran agama, dan pendidikan umum.

Meskipun pesantren memiliki sisi ideal demikian, di dalamnya tidak pernah lepas dari berbagai dinamika kelompok yang terjadi seperti adanya masalah internal termasuk masalah internal antar sesama santri. Santri yang kemudian ditempatkan pada satu ruang dengan santri

lainnya yang memiliki latar belakang berbeda baik dari segi asal daerah, keluarga, ekonomi, sifat-sifat bawaan, etnis, suku, ras, bahasa adat, dan budaya tidak jarang perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan beberapa masalah internal antar santri di pesantren (Sofia, 2021: 8). Salah satu permasalahan internal nyata antar santri yang terjadi di pesantren adalah fenomena perilaku bully baik secara verbal maupun yang non-verbal. Hal ini berdasarkan beberapa informasi artikel berita yang menyatakan adanya santri yang kabur dari pesantren akibat perundungan oleh senior (Baihaqi, 2023).

Komunikasi kelompok dapat dijadikan salah satu alternatif penanganan masalah internal dalam kelompok sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Damanik & Dalimunthe, 2019). Oleh karenanya, pola komunikasi bisa diterapkan pada kelompok santri di dalam pesantren pula. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi antar individu dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dan membentuk kelompok (Ma'rifah, 2022). Komunikasi sangat dibutuhkan dalam berkelompok untuk mendukung kehidupan berkelompok seperti di pesantren sehingga memungkinkan untuk saling berbagi informasi maupun pengetahuan antar anggotanya. Namun, pada setiap proses komunikasi kelompok di lingkungan Pesantren tidak lepas dari adanya masalah internal dan perbedaan pendapat.

Di antara aspek-aspek yang memengaruhi pengalaman santri di pesantren, pola komunikasi kelompok antar santri memegang peranan. Kegiatan musyawarah di pesantren biasanya membentuk beberapa kelompok kecil santri senior untuk mengambil keputusan dalam membuat peraturan penting sebelum dirapatkan dengan pengasuh. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman mendalam terhadap pola komunikasi kelompok di pesantren untuk memastikan keharmonisan lingkungan pesantren dan pengembangan santri secara holistik.

Pondok Pesantren Bahrul Amiq merupakan salah satu pesantren yang berdiri sejak tahun 2002, yang berada di wilayah kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Di dalamnya menaungi puluhan santri yang berasal dari berbagai daerah di kabupaten Ngawi dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga yang dimaksudkan yaitu lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua serta peranan orang tua dalam mendidik anaknya. Penyesuaian terhadap lingkungan baru menjadi sangat penting karena berbeda dari lingkungan asal. Santri putri baru di Pondok Pesantren Bahrul Amiq biasanya di tempatkan di kelas yang berbeda dengan santri lama. Para santri baru akan diajarkan tata cara berwudhu, tata cara sholat, membaca Al-Qur'an dengan benar, dan menulis huruf Arab pegon yang merujuk pada kitab gundhul. Pada tradisi di pesantren, santri baru dibiasakan sholat 5 waktu dengan berjama'ah, makan bersama, piket atau bersih-bersih bersama, dan dibiasakan berkomunikasi dengan santun.

Senada dengan hal tersebut, Jawa Timur juga tercatat sebagai provinsi dengan jumlah santri terbanyak, yaitu 970.541 santri atau sekitar 22,19% dari total santri di Indonesia (Annur, 2023). Sebagai salah satu kontributor, Pondok Pesantren Bahrul Amiq, yang fokus untuk santri golongan kurang mampu dengan biaya pendidikan yang relatif murah memberikan pertumbuhan yang cukup baik dalam kurun lima tahun terakhir. Menurut data pra-observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa pada Januari 2023, jumlah santri putri mencapai 34 orang. Tahun 2019, terdapat 7 santri baru tanpa ada yang keluar. Namun, pada tahun 2020, meskipun ada 5 santri baru yang masuk, terdapat 7 santri yang keluar. Pada tahun 2021, tidak ada santri baru yang mendaftar, tetapi 4 santri memilih untuk keluar. Tahun 2022 mencatat lonjakan pendaftaran dengan 13 santri baru yang masuk, namun 3 santri memilih untuk keluar. Terakhir, pada tahun 2023, ada 8 santri baru yang masuk, tetapi 5 santri memilih untuk meninggalkan Pondok Pesantren Bahrul Amiq.

Latar belakang keluarga santri putri di Pondok Pesantren Bahrul Amiq sangat mempengaruhi pola komunikasi di dalam lingkungan pesantren. Pada dasarnya pesantren tradisional di Jawa Timur seperti Pondok Pesantren Bahrul Amiq santri putri diajarkan serta dibiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan kosakata krama inggil atau krama alus kepada kyai, ustadz, ustadzah, dan orang yang usianya

jauh lebih tua serta dihormati. Sedangkan ngoko alus dan ngoko lugu untuk yang sebaya atau yang usianya sedikit lebih tua. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan sebagai penerjemahan untuk metode pembelajaran seperti kitab kuning yang merujuk pada gramatikal struktur bahasa Arab. Namun dalam kesehariannya terbukti dengan adanya beberapa santri putri yang masih terbawa pengaruh dari luar pesantren dan bertutur kata kurang baik. Kata-kata plesetan seperti anjir, anying, serta anjay paling sering digunakan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan komunikasi terbuka serta dinamis yang didasari batas-batas kesopanan yang ada di dalam pesantren.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Bahrul Amiq pada kenyataannya masih mampu menarik perhatian santri baru karena pembelajaran kitab kuning sekaligus adanya program hafalan Al-Qur'an. Meskipun tidak memiliki sekolah formal tersendiri, Pondok Pesantren Bahrul Amiq sebagai salah satu pesantren tradisional menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah formal yang ada di wilayah sekitar dan memberi kesempatan setiap santri untuk belajar ilmu umum. Hal inilah yang menjadi penyebab pesantren tetap berjalan puluhan tahun meskipun mengalami jumlah santri yang naik dan turun setiap tahun.

Menurut observasi awal yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi menunjukkan adanya pola komunikasi kelompok antar santri putri yang cenderung kurang baik. Hal ini berlandaskan data laporan santri putri bernama Firda Jamilatul Khusniyah di Pondok Pesantren Bahrul Amiq pada bulan desember 2023 sebagai santri senior yang

sudah lama tinggal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq yang menyatakan bahwa ada beberapa santri yang memilih keluar dari pesantren karena merasa tidak cocok dan kurang bisa bergaul di dalam lingkungan pesantren. Selain itu, kurangnya penegakan peraturan serta struktur kepengurusan pesantren yang kurang tersusun dengan baik juga menjadi salah satu penyebab sistem kedisiplinan tidak cukup berjalan. Perlu adanya komunikasi dan musyawarah seluruh santri putri untuk kedisiplinan peraturan yang telah di buat oleh pengurus pesantren.

Perbedaan usia juga menjadi penyebab antar santri putri kurang terbuka ketika di antara mereka ada yang memiliki keluhan kesah. Sehingga ketika ada sebuah kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari sesama santri justru mereka yang terlibat di dalam permasalahan internalan akan merasa saling tersinggung. Akibatnya muncul masalah internal di dalam kelompok tersebut yang menyebabkan perang dingin antar santri putri atau sekedar saling menyindir. Santri yang usianya lebih tua juga kurang dalam bersikap lebih dewasa, karena sebagai senior pastinya diharapkan bisa memberi contoh baik terhadap yang lebih muda atau junior sekaligus menyikapi setiap permasalahan internalan dengan bijak. Padahal sebagai santri senior tentunya sudah diberikan amanah oleh ustadzah untuk mengawasi santri junior serta penertiban peraturan pesantren. Sedangkan santri yang lebih muda atau junior juga harusnya bisa belajar bersikap

dewasa. Namun pada kenyataannya justru malah kurang menurut dan disiplin karena melihat senior kurang memberi contoh yang baik serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan di pesantren.

Sementara itu, kunci agar terciptanya kerukunan antar santri putri di Pesantren Bahrul Amiq adalah adanya komunikasi kelompok yang saling terbuka untuk menjaga keharmonisan dan mencegah perpecahan. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, komunikasi kelompok terlihat berjalan kurang efektif, karena seringnya terdapat pertengkaran dan gesekan antar santri putri. Sebagai contoh adalah santri putri senior dan junior di Pondok Pesantren Bahrul Amiq.

Masalah internal di dalam kelompok terjadi salah satunya, karena ketidak efektifan komunikasi. Pola komunikasi kelompok mempengaruhi efektivitas proses komunikasi serta mempengaruhi bagaimana komunikasi dilakukan oleh suatu kelompok. Pola komunikasi sendiri melibatkan adanya pertukaran informasi antar kelompok. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat kohesi kelompok, sementara komunikasi yang buruk menyebabkan masalah internal. Masalah internal kelompok sering kali muncul akibat ketidakjelasan pesan, perbedaan persepsi, atau kurangnya pemahaman antar anggota kelompok.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka penelitian mengenai pola komunikasi kelompok santri putri dalam penanganan masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi menjadi suatu hal yang krusial karena adanya fenomena kurangnya keterbukaan, miskomunikasi dan tidakharmonisan di

antara mereka. Sampai saat ini, penelitian mengenai komunikasi kelompok dikalangan santri putri terutama dalam penanganan masalah internal masih terbatas. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi kelompok terbentuk dan berjalan di antara santri putri, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dan cara-cara untuk meningkatkannya. Penelitian ini dapat membantu untuk mengembangkan strategi yang lebih baik dalam menangani masalah internal di pesantren, sehingga hubungan antar santri putri dapat lebih harmonis dan kerukunan dapat terjaga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai pola komunikasi kelompok santri putri dalam penanganan masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi, yang memiliki latar belakang keluarga berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk memperoleh deskripsi "Pola Komunikasi Kelompok Santri Putri Dalam Penanganan Masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi".

Moleong (2017: 11), menjelaskan jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan melalui pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan tanda-tanda yang tidak terukur atau

bukan angka-angka yang di sebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Selanjutnya, penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subyek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah (Moleong, 2017: 6).

Jadi penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif terkait dengan kata-kata tulis maupun lisan, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan pada makna secara jelas dan menyeluruh (Moleong, 2017: 31).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Santri Putri di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi, terutama di kalangan santri putri. Santri putri pengurus, yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa anggota lainnya, bertanggung jawab untuk mengatur berbagai kegiatan, menangani masalah internal, dan memastikan bahwa semua santri menjalankan tugas mereka dengan baik. Untuk mencapai tujuan ini, santri putri pengurus menggunakan metode komunikasi langsung dan kombinasi antara komunikasi digital dengan tradisional yang efektif. Komunikasi langsung dilakukan melalui rapat formal dan informal.

Rapat formal biasanya diadakan secara rutin untuk membahas berbagai masalah internal administratif, termasuk perencanaan kegiatan, pembagian tugas, dan evaluasi kinerja santri. Rapat ini dihadiri oleh semua pengurus dan sering kali juga melibatkan perwakilan dari santri putri umum untuk memberikan masukan dan menyampaikan aspirasi mereka. Di sisi lain, rapat informal sering diadakan untuk mendiskusikan masalah internal-masalah internal mendesak atau yang memerlukan penanganan cepat. Rapat informal ini memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan dan memungkinkan respon yang cepat terhadap berbagai situasi yang muncul.

Keberadaan rapat formal dan informal menunjukkan fleksibilitas dalam metode komunikasi yang digunakan oleh santri putri pengurus. Rapat formal memastikan bahwa semua masalah internal administratif ditangani dengan cara yang terstruktur dan terencana, sementara rapat informal memberikan kemampuan untuk menangani situasi mendesak dengan cepat. Fleksibilitas ini sangat penting dalam lingkungan pesantren yang dinamis, di mana berbagai masalah internal dapat muncul kapan saja dan memerlukan penanganan segera.

Selain komunikasi langsung, santri putri juga memanfaatkan teknologi digital dengan kombinasi tradisional untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan efisien. WhatsApp adalah salah satu teknologi digital yang digunakan untuk berkomunikasi. Grup

WhatsApp santri putri digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pengumuman penting, koordinasi kegiatan, dan diskusi mengenai masalah internal yang sedang dihadapi. Melalui WhatsApp, pengurus dapat dengan cepat menyebarkan informasi kepada seluruh santri putri apabila pesantren sedang di liburkan.

Papan pengumuman juga digunakan untuk menyampaikan informasi penting kepada seluruh santri. Papan ini biasanya ditempatkan di lokasi yang mudah diakses oleh semua santri, seperti di dekat pintu kamar atau di aula. Informasi yang ditempel di papan pengumuman meliputi jadwal piket, jadwal mengaji, jadwal kegiatan harian, dan pengumuman penting lainnya. Dengan adanya papan pengumuman, keterbatasan terhadap akses teknologi dapat teratasi.

Penggunaan WhatsApp dan papan pengumuman menunjukkan adaptasi yang baik terhadap teknologi modern sambil mempertahankan metode komunikasi tradisional yang efektif. WhatsApp memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efisien dalam situasi jarak jauh ketika santri putri sedang liburan pesantren. Sementara itu, papan pengumuman memastikan bahwa semua santri ketika di lingkungan pesantren, terlepas dari akses mereka ke teknologi, tetap mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Kombinasi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan komunikasi dalam lingkungan pesantren dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi modern dengan praktik tradisional.

Kombinasi antara komunikasi langsung, digital dan tradisional menciptakan sinergi yang kuat dalam penanganan santri putri. Setiap metode memiliki keunggulan masing-masing

yang, ketika digunakan bersama, dapat mengatasi berbagai tantangan komunikasi yang mungkin muncul. Misalnya, rapat formal dapat digunakan untuk membahas masalah internal yang memerlukan diskusi mendalam dan musyawarah, sementara WhatsApp dapat digunakan untuk menyampaikan informasi penting kepada mereka yang tidak berada di lingkungan pesantren. Rapat informal, yang bisa diadakan dengan cepat, memungkinkan pengurus untuk merespon situasi mendesak tanpa harus menunggu rapat formal berikutnya. Di sisi lain, papan pengumuman memberikan cara yang andal untuk memastikan bahwa semua santri mengetahui informasi penting ketika di pesantren. Sinergi antara komunikasi langsung, serta digital dengan tradisional ini menunjukkan kemampuan santri putri pengurus untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berbeda dan memastikan bahwa informasi dapat disebarkan secara efektif dalam berbagai situasi. Ini juga mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi, yang sangat penting dalam lingkungan yang dinamis seperti pesantren.

Komunikasi yang efektif antara santri putri pengurus dan santri putri umum memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan dan disiplin di pesantren. Ketika informasi disampaikan dengan jelas dan tepat waktu, santri lebih mungkin untuk memahami dan mengikuti aturan serta jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan transparan membantu

mengurangi kesalahpahaman dan masalah internal, yang dapat mengganggu keharmonisan di antara santri. Komunikasi yang baik juga membantu membangun hubungan yang lebih erat antara santri putri pengurus dan santri putri umum. Ketika santri putri umum merasa bahwa mereka dapat berbicara dan didengar oleh pengurus, mereka lebih mungkin untuk merasa dihargai dan didukung. Ini dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan mereka terhadap aturan pesantren, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis. Pengaruh positif dari komunikasi yang efektif terhadap keharmonisan dan disiplin menunjukkan pentingnya terus memperbaiki dan mempertahankan praktik komunikasi yang baik. Santri putri pengurus harus terus mengevaluasi dan menyesuaikan metode komunikasi mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan semua santri dan menjaga lingkungan pesantren yang harmonis dan disiplin.

Komunikasi langsung, digital, dan tradisional memainkan peran yang krusial dalam penanganan santri putri di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi. Kombinasi antara rapat formal dan informal, penggunaan WhatsApp, dan papan pengumuman menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas santri putri pengurus dalam menyebarkan informasi dengan cepat dan efektif. Sinergi antara metode komunikasi ini memastikan bahwa semua santri, terlepas dari akses mereka ke teknologi, tetap mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

2. Proses Penyampaian Informasi dan Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi

Proses penyampaian informasi dan pengambilan keputusan di Pondok

Pesantren Bahrul Amiq Ngawi mengedepankan prinsip demokrasi dan keterlibatan kolektif melalui metode musyawarah dan voting. Musyawarah adalah sebuah forum di mana semua anggota komunitas pesantren, terutama santri putri, diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka mengenai berbagai isu yang dihadapi. Pertemuan ini biasanya diadakan di aula utama atau ruang pertemuan lainnya dan dipimpin oleh Ketua Santri Putri atau pengurus lainnya yang bertanggung jawab. Musyawarah dimulai dengan penyampaian masalah internal atau isu yang perlu dibahas, yang bisa mencakup perencanaan kegiatan, masalah internal disiplin, atau kebijakan baru yang akan diterapkan. Setelah masalah internal dipaparkan, semua santri diberi kesempatan untuk memberikan pendapat mereka dalam diskusi yang bersifat terbuka dan inklusif. Setiap santri didorong untuk berbicara secara bebas dan jujur, serta mendengarkan dengan penuh perhatian pendapat orang lain.

Setelah diskusi, berbagai opsi solusi atau tindakan yang mungkin diambil dirumuskan dan dijelaskan secara rinci, termasuk keuntungan dan kerugiannya. Jika diskusi mencapai titik di mana perlu diambil keputusan, voting dilakukan. Voting ini dilakukan secara transparan di mana setiap santri memiliki satu suara, dan keputusan diambil berdasarkan mayoritas suara. Proses voting dilakukan di tempat yang sudah ditentukan, biasanya di aula atau di dalam kamar asrama. Salah satu pengurus mencatat beberapa opsi di papan tulis. Kemudian setiap

santri secara bergantian angkat tangan, dan mereka diberi waktu yang cukup untuk memilih opsi yang mereka dukung. Setelah voting selesai, pengurus mulai melakukan penghitungan suara yang sudah dicatat di papan tulis secara terbuka. Sehingga hasil voting dapat diumumkan segera setelah penghitungan selesai.

Keputusan yang diambil melalui voting kemudian diumumkan kepada seluruh santri, termasuk rincian jumlah suara yang mendukung setiap opsi. Pengurus kemudian merumuskan langkah-langkah untuk implementasi keputusan tersebut dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang diharapkan. Proses ini memastikan bahwa semua santri merasa terlibat dan memiliki suara dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, membantu membangun rasa memiliki dan keterlibatan di antara para santri.

3. Hambatan dalam Penyampaian Informasi dan Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi

Di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi, meskipun berbagai metode komunikasi dan pengambilan keputusan telah diimplementasikan, terdapat sejumlah hambatan yang mengganggu efektivitas penyampaian informasi dan proses pengambilan keputusan. Salah satu hambatan utama adalah ketidakjelasan informasi yang disampaikan. Informasi yang tidak jelas atau kurang rinci sering kali menimbulkan kesalahpahaman di antara santri. Misalnya, instruksi atau pengumuman yang disampaikan secara terburu-buru atau tidak lengkap dapat

menyebabkan kebingungan mengenai tugas atau tanggung jawab tertentu, sehingga santri putri umum mungkin melakukan kesalahan atau tidak memenuhi ekspektasi pengurus. Ketidakjelasan ini bisa diperparah oleh perbedaan latar belakang dan tingkat pendidikan santri, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan.

Selain itu, kurangnya respon terhadap informasi juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa santri mungkin tidak selalu memeriksa ponsel mereka untuk membaca pesan di grup WhatsApp ketika sedang liburan atau tidak secara rutin melihat papan pengumuman ketika di pesantren, sehingga mereka melewatkan informasi penting. Kurangnya kebiasaan untuk memeriksa sumber informasi ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketidakpedulian, keterbatasan akses teknologi, atau bahkan kelelahan akibat jadwal harian yang padat. Santri yang tidak mendapatkan informasi tepat waktu bisa ketinggalan dalam tugas atau kegiatan penting, yang pada akhirnya mengganggu kelancaran operasional pesantren. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih proaktif dalam memastikan bahwa setiap santri secara konsisten memeriksa dan memperhatikan informasi yang diberikan.

Perasaan tidak enak untuk berpendapat dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi juga menjadi hambatan yang mengganggu proses pengambilan

keputusan. Dalam budaya yang mungkin cenderung menghormati hierarki dan otoritas, beberapa santri merasa enggan untuk menyuarakan pendapat mereka, terutama jika pendapat tersebut berbeda dengan mayoritas atau dengan pandangan pengurus. Rasa takut akan kritik atau sanksi sosial dapat membuat santri lebih memilih diam dari pada berpartisipasi aktif dalam diskusi. Kurangnya keterbukaan ini menghambat aliran informasi yang jujur dan transparan, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang efektif. Ketika santri tidak merasa bebas untuk menyampaikan pandangan mereka, keputusan yang diambil mungkin tidak mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh komunitas.

Selain hambatan interpersonal dan budaya, terdapat juga tantangan teknis yang mempengaruhi penyampaian informasi. Keterbatasan akses teknologi, seperti tidak diizinkannya santri putri umum membawa perangkat elektronik ketika dipesantren, dapat menghambat santri dalam penerimaan informasi melalui platform digital seperti WhatsApp. Meskipun papan pengumuman sebagai media utama, WhatsApp dapat membantu efektivitas penyampaian informasi. Jika papan pengumuman diletakkan di tempat yang kurang strategis atau tidak diperbarui secara teratur, informasi penting mungkin tidak sampai kepada semua santri.

Untuk mengatasi berbagai hambatan ini, diperlukan pendekatan yang proaktif dan inovatif dari santri putri pengurus. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin yang mengingatkan santri tentang pentingnya memeriksa papan pengumuman ketika di pesantren dan grup WhatsApp ketika sedang

liburan. Selain itu, santri putri pengurus bisa menggunakan metode komunikasi tambahan, seperti mengumumkan informasi penting selama waktu makan atau sebelum kegiatan mengaji, sehingga memastikan bahwa semua santri mendapatkan informasi yang diperlukan. Pelatihan keterampilan komunikasi juga bisa diberikan kepada santri untuk meningkatkan keterbukaan dan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pelatihan ini dapat mencakup cara menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif, cara mendengarkan dengan aktif, dan cara memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi, santri diharapkan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan.

Di samping itu, santri putri pengurus terus berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif, di mana setiap santri merasa dihargai dan didengar. Ini bisa dilakukan dengan menerapkan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan, tanpa memandang status atau latar belakang. Dengan demikian, pesantren dapat memastikan bahwa proses penyampaian informasi dan pengambilan keputusan berjalan lebih efektif dan efisien, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan disiplin.

2. Penyebab dan Penanganan Masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi

Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi, seperti komunitas lainnya, tidak terlepas dari masalah internal yang bisa timbul dari berbagai penyebab. Penyebab utama masalah internal di antara santri putri sering kali berkisar pada keegoisan, kurangnya keterbukaan, dan adaptasi terhadap lingkungan pesantren yang berbeda dengan lingkungan rumah mereka. Keegoisan dalam bentuk sikap individualistis, seperti enggan bekerjasama dalam kegiatan bersama atau mengambil keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain, dapat memicu ketegangan. Misalnya, ada santri yang tidak mau ikut serta dalam piket kebersihan atau selalu menghindari tugas-tugas kolektif, sehingga beban tersebut jatuh pada santri lain. Sikap ini tidak hanya menimbulkan rasa ketidakadilan, tetapi juga dapat memicu rasa tidak suka dan permusuhan di antara santri.

Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi juga menjadi penyebab masalah internal. Beberapa santri mungkin menyimpan perasaan tidak puas atau masalah internal pribadi tanpa mengungkapkannya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan yang tidak perlu. Selain itu, dalam lingkungan yang beragam seperti pesantren, perbedaan nilai dan norma yang dibawa oleh masing-masing santri dari latar belakang keluarga yang berbeda dapat menyebabkan gesekan. Misalnya, santri yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai yang lebih liberal mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan pesantren yang ketat, sementara santri lain yang sudah terbiasa dengan lingkungan yang disiplin mungkin merasa frustrasi dengan ketidakpatuhan temannya.

Adaptasi terhadap lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat dan jadwal yang padat juga sering menjadi

sumber stres dan masalah internal, terutama bagi santri baru. Transisi dari kebiasaan di rumah, di mana mungkin ada lebih banyak kebebasan, ke kehidupan pesantren yang diatur dengan ketat bisa menjadi tantangan besar. Santri yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan cepat mungkin merasa tertekan, yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan atau masalah internal dengan teman sekelas. Contoh konkret adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk mengikuti jadwal sholat berjamaah atau kegiatan mengaji, yang dapat menyebabkan ketegangan dengan santri lain yang patuh pada aturan tersebut.

Penanganan masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi dilakukan melalui beberapa pendekatan yang bertujuan untuk mengembalikan keharmonisan dan menjaga disiplin. Salah satu metode utama adalah musyawarah, di mana semua pihak yang terlibat dalam masalah internal diajak untuk duduk bersama dan mendiskusikan masalah internal yang ada. Musyawarah ini dipimpin oleh santri putri pengurus dan sering kali melibatkan pengasuh atau ustadzah sebagai mediator. Melalui musyawarah, setiap pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya, serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua.

Selain musyawarah, silent treatment atau pendekatan diam sementara juga kadang digunakan untuk meredakan ketegangan. Dalam beberapa kasus, santri yang terlibat masalah internal diberi waktu untuk menenangkan diri sebelum kembali berdiskusi. Pendekatan ini bertujuan

untuk menghindari ucapan atau tindakan yang lebih emosional yang bisa memperburuk situasi. Setelah ketegangan mereda, mereka diundang untuk berdiskusi kembali dan menangani masalah internal dengan kepala dingin.

Kebijakan pesantren yang tegas juga memainkan peran penting dalam penanganan masalah internal. Aturan yang jelas mengenai perilaku yang diterima dan tidak diterima, serta konsekuensi dari pelanggaran aturan tersebut, membantu mencegah masalah internal dan memberikan panduan yang jelas bagi santri. Misalnya, dalam kasus ghasab (meminjam barang tanpa izin), aturan yang ketat dan penerapan sanksi yang konsisten memastikan bahwa santri memahami pentingnya menghormati hak milik orang lain. Ketika masalah internal terjadi, santri putri pengurus merujuk pada kebijakan yang ada untuk menegakkan disiplin dan memberikan sanksi yang adil.

Hal ini menunjukkan bahwa masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi disebabkan oleh berbagai faktor termasuk keegoisan, kurangnya keterbukaan, dan kesulitan adaptasi terhadap lingkungan pesantren. Penanganan masalah internal dilakukan melalui musyawarah, silent treatment, serta penerapan kebijakan yang tegas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembalikan keharmonisan dan menjaga disiplin, serta memastikan bahwa setiap santri merasa dihargai dan didengar. Dengan terus meningkatkan keterampilan komunikasi dan menciptakan lingkungan yang inklusif, Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi dapat menjaga suasana yang harmonis dan mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual santri.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa analisis yang didapat yaitu :

Dalam konteks teori komunikasi kelompok, Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi mencerminkan berbagai aspek komunikasi kelompok seperti yang dijelaskan oleh Dyatmika (2021). Komunikasi kelompok di pondok ini melibatkan relasi interpersonal intensif dalam kelompok primer, serta penggunaan media komunikasi seperti WhatsApp untuk mendukung komunikasi sekunder. Unsur-unsur dalam proses komunikasi melibatkan komunikan, komunikator, pesan, media, dan respon, dengan karakteristik komunikasi kelompok yang terorganisir dan dilembagakan (Razali *et al.*, 2020; Roudhonah, 2019). Norma sosial, prosedural, dan tugas memainkan peran penting dalam mengatur interaksi dan memastikan keberhasilan komunikasi kelompok di lingkungan pesantren (Daryanto & Rahardjo, 2016).

1. Pola Komunikasi dan Arus Pesan Santri Putri Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi

Pola komunikasi santri putri Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi mencerminkan beberapa teori pola komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Effendy (2017). Pola komunikasi yang diterapkan ini mencakup komunikasi langsung tanpa perantara (tatap muka) berupa pola komunikasi primer, komunikasi digital (WhatsApp) dan tradisional (papan pengumuman) berupa pola komunikasi sekunder, serta komunikasi dengan umpan balik yang berkelanjutan berupa pola komunikasi sirkular.

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer menekankan bahwa proses

komunikator menyampaikan pikiran terhadap komunikan dengan penggunaan simbol sebagai suatu media atau saluran seperti yang sudah dijelaskan Effendy (2017). Pola ini terlihat jelas dalam penggunaan simbol verbal dan non-verbal saat rapat formal dan informal di pesantren. Simbol verbal seperti bahasa Indonesia, Jawa ngoko, dan krama inggil digunakan untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Simbol non-verbal seperti bahasa tubuh juga digunakan untuk mendukung komunikasi lisan. Implementasi pola komunikasi primer ini mencerminkan teori Effendy (2017) tentang pentingnya simbol dalam menyampaikan pesan, dan dapat dilihat dalam arus pesan di pesantren yang mengutamakan kejelasan dan ketepatan informasi melalui berbagai bentuk komunikasi.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder diterapkan melalui penggunaan WhatsApp dan papan pengumuman sebagai media kedua setelah komunikasi tatap muka. Effendy (2017), menjelaskan pola komunikasi sekunder merupakan proses dimana komunikator menyampaikan suatu pesan kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai media pertama. WhatsApp sebagai media kedua memungkinkan pesan disampaikan secara cepat dan efisien kepada semua santri, meskipun mereka berada di tempat yang berbeda. Ini menunjukkan adaptasi yang baik terhadap teknologi komunikasi modern, yang membuat proses penyampaian informasi lebih efektif dan efisien.

Adapun media seperti, papan pengumuman untuk penyampaian jadwal kegiatan, aturan-aturan baru, pengumuman penting, atau informasi lain yang relevan. Santri putri pengurus dapat memastikan bahwa semua anggota santri menerima informasi yang sama, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kebingungan atau ketidakpahaman di antara para santri. Selain itu, pola ini juga memungkinkan santri putri pengurus untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih formal dan resmi, yang dapat meningkatkan keseriusan dan pentingnya informasi yang disampaikan.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan WhatsApp dan papan pengumuman sebagai media sekunder memungkinkan santri putri pengurus untuk menyampaikan pesan secara efisien ketika para santri yang dituju berada dilokasi yang jauh atau jumlahnya banyak.

c. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi juga dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular terlihat jelas dalam proses rapat formal atau informal, musyawarah dan voting, di mana ada umpan balik dari santri sehingga proses komunikasi tidak hanya satu arah tetapi melibatkan interaksi dua arah yang kontinu (Effendy, 2017). Dalam proses penyampaian informasi pada saat rapat formal

atau informal di antara kelompok santri putri pengurus, santri putri pengurus dengan santri putri umum, atau santri putri umum dengan santri putri umum. Proses komunikasi dimulai dari santri putri pengurus dan berakhir ke penerima yaitu santri putri umum, dengan adanya umpan balik langsung yang memungkinkan santri putri pengurus dan santri putri umum untuk berinteraksi secara terus menerus. Saat santri putri pengurus mengumpulkan santri untuk memberikan informasi, santri diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau memberikan umpan balik segera setelah informasi disampaikan. Pola komunikasi sirkular memastikan bahawa semua pihak memahami pesan dengan baik dan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi didalam rapat.

Adapun dalam musyawarah, santri putri pengurus dan santri putri umum duduk bersama untuk membahas berbagai masalah internal yang dihadapi. Setiap santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya, yang kemudian didiskusikan bersama untuk mencapai konsensus. Umpan balik dari santri sangat dihargai dan dianggap penting dalam proses ini, karena dapat memberikan perspektif yang berbeda dan solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah internal yang dibahas.

Musyawarah juga memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara santri putri pengurus dan santri putri umum, yang dapat memperkuat hubungan mereka dan meningkatkan rasa saling pengertian. Santri merasa dihargai karena pendapat mereka didengar dan dipertimbangkan

dalam pengambilan keputusan. Selain itu, musyawarah juga memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar tentang proses pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif, yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan bernegosiasi.

Voting adalah bagian penting dari pola komunikasi sirkular di pondok ini. Setelah berbagai pandangan dan pendapat disampaikan dalam musyawarah, proses voting dilakukan untuk menentukan keputusan akhir. Setiap santri memiliki suara yang sama dalam voting, yang menegaskan prinsip kesetaraan dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Proses voting dilakukan secara transparan dan terbuka, sehingga semua santri dapat melihat dan memahami bagaimana keputusan diambil. Hal ini tidak hanya meningkatkan legitimasi keputusan yang diambil, tetapi juga membantu membangun kepercayaan di antara santri putri umum dan santri putri pengurus.

Pola komunikasi sirkular ini mencerminkan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam penanganan pondok pesantren. Dengan melibatkan santri dalam proses pengambilan keputusan, santri putri pengurus dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi santri. Selain itu, pola ini juga membantu mengurangi potensi masalah internal dan ketidakpuasan di

antara santri, karena mereka merasa bahwa mereka memiliki peran dan suara dalam menentukan arah kebijakan dan kegiatan di pondok.

Secara keseluruhan, pola sirkular memastikan bahwa proses pengambilan keputusan melibatkan partisipasi aktif dan umpan balik dari semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, pondok pesantren ini dapat menjalankan kegiatannya dengan lebih harmonis dan efektif, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan demokratis bagi semua santri.

2. Pola Komunikasi dalam menangani masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi

Menurut Rogers & Kincaid dalam (Krisyantono, 2014), Jaringan komunikasi adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Adapun struktur jaringan komunikasi di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi mencakup berbagai elemen dan struktur yang mendukung proses pertukaran informasi di antara santri putri umum dan santri putri pengurus. Dalam konteks ini, struktur jaringan komunikasi berperan penting dalam memastikan kelancaran penyampaian informasi, koordinasi kegiatan, dan pengambilan keputusan di pondok pesantren.

Tantangan dalam menentukan pola komunikasi adalah bagaimana menyampaikan informasi ke seluruh bagian dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian organisasi. Maka, peneliti menemukan adanya komunikasi formal dan informal yang terjadi di dalam Kelompok Santri Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi dalam mengatasi masalah internal.

a. Komunikasi Formal

1. Komunikasi ke Bawah (*Downward Communication*)

Downward communication adalah komunikasi yang terjalin ketika jajaran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya (Pace & Faules, 2013). Komunikasi di dalam kelompok tidak terlepas dari system komunikasi antara Pimpinan dan anggota di dalamnya. Seorang Ketua mengambil peran penting dalam menggerakkan roda kelompok melalui pesan berupa informasi maupun deskripsi tugas-tugas atau aktifitas kelompok yang disampaikan kepada anggota maupun dalam menangani masalah internal seperti pendapat rekanita Nanda menyampaikan bahwa di dalam proses penyampaian informasi dilakukan secara musyawarah, serta diperlukan mediasi bila terjadi masalah internal yang lebih lanjut. Ketika penyampaian informasipun, biasanya ketua maupun pengurus lainnya ditunjuk untuk berkomunikasi kepada seluruh santri untuk aktif memberikan tanggapan.

Namun, pendapat tersebut berbeda dengan yang disampaikan oleh Rekanita Salma bahwa komunikasi dari Ketua ke bawah tidak hanya sebatas instruksi dan informasi saja melainkan lebih luas dijalankan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Salma menyampaikan, apabila masih

melanggar peraturan maka akan diberi hukuman, untuk yang berperan dalam peraturan ini ada di ketua santri putri.

Penjelasan di atas kemudian dikonfirmasi oleh Rekanita Firda selaku Ketua dalam menjalani komunikasi dari Pimpinan ke anggotanya dengan menerapkan berbagai tipikal komunikasi. Firda mengkonfirmasi bahwa musyawarah terlebih dahulu dari pengurus dan seluruh santri putri. Selanjutnya, terkait masalah internal dari santri putri yang suka melanggar peraturan akan dinasehati terlebih dahulu. Selain itu ada voting juga antar santri setelah mufakat baru diserahkan kepada pengurus atau pengasuh.

Dari penjelasan diatas, selain itu tidak hanya sistem komunikasi saja yang dijalankan melainkan lebih dari itu sebagai langkah mengatasi masalah internal, Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi telah meningkatkan intensitas interaksi dan budaya kelompok yang lebih baik. Hal ini kompak dijelaskan oleh jajaran pengurus dan Salma menyampaikan bahwa tiap santri pasti memiliki latar belakang Pendidikan dan keluarga yang berbeda, hal itu bisa mempengaruhi cara penyampaian informasinya. Namun, menurut Salma semua penyampaian informasi dan pengambilan keputusan tentunya dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Penjelasan diatas sejalan dengan penyampaian informasi oleh Nanda bahwa dari sesama pengurus selalu berkomunikasi langsung, diskusi kelompok dan musyawarah. Membahas kegiatan santri putri, keuangan, dan

membahas isu-isu permasalahan internalnya. Biasanya kita menggunakan Bahasa Jawa ngoko alus, itu sih yang membuat penyampaian informasi kita baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, komunikasi informal sangat efektif untuk menjalin keakraban dan mengatasi masalah internal internal Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi.

2. Komunikasi ke Atas (*Upward Communication*)

Komunikasi yang terjadi antara bawahan kepada atasan dalam sebuah kelompok yang memiliki struktur dan peran yang jelas atau sebuah organisasi (Pace & Faules, 2013). Pentingnya komunikasi ke Atas diperlukan oleh kelompok terutama sangat dibutuhkan Ketua dan pengurus untuk menerima informasi, pendapat, saran, kritik dan lain sebagainya. Rekanita Chulud yang merupakan anggota di dalam struktur komunikasi memberikan pendapatnya bahwa ia merasakan komunikasi menjadi kurang baik ketika santri pengurus kurang kompak. Dampaknya adalah santri yang kecil hanya bisa bicara personal, apabila ada yang keberatan mengenai keputusan tersebut.

Pendapat tersebut didukung beberapa informan yang termasuk ke dalam pengurus sebagai jajaran yang diintikan dalam struktur kelompok. Mengenai penanganan

permasalahan internal dalam kelompok, Rekanita Nadya menyampaikan bahwa Penanganan masalah internal biasanya dengan cara silent treatment sampai ketegangan mereda. Selain itu, dalam menangani masalah internal juga menggunakan kebijakan pesantren dan selalu melapor ke pengurus apabila ada masalah internal.

Dalam pendapat diatas tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar anggota Santri Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi selalu melakukan komunikasi dengan pengurus dari Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi. Dari hasil diatas tersebut didapatkan hasil bahwa peran seorang Ketua dan belum maksimal dalam sebuah kelompok, hal ini terbukti bahwa Ketua sangat berperan penting memenuhi kebutuhan anggotanya.

3. Komunikasi Horizontal

Menurut (Pace & Faules, 2013) komunikasi horisontal adalah aliran komunikasi ini menunjukkan adanya pertukaran informasi ke samping, yaitu mengalir sesuai dengan prinsip fungsional diantara orang-orang yang sama didalam suatu kelompok atau organisasi. Komunikasi horizontal dikatakan sebagai pertukaran pesan antara orang-orang yang memiliki tingkat otoritas yang sama dalam pengurus. Komunikasi pada Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi dalam mengatasi masalah internal juga sangat memungkinkan dijalin antara pengurus Pondok. Seperti yang diungkapkan oleh Rekanita Chulud bahwa dalam berkomunikasi didepan banyak orang ia merasa tidak enak untuk

membicarakan masalah internal. Untuk solusi alternatifnya ia langsung menyampaikan kepada pengurusnya langsung.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi horizontal ini sangat membantu intensitas komunikasi antar pengurus dan antar anggota di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi.

4. Komunikasi Informal

Komunikasi Informal merupakan proses penyampaian pesan yang menggunakan saluran tidak resmi yaitu diluar jalur yang sudah ditentukan dalam struktur kelompok (Pace & Faules, 2013). Komunikasi informal biasanya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara individu berdasarkan keinginan dan hasrat pribadi. Komunikasi informal selalu menarik bagi setiap anggota dalam kelompok. Hal ini dikarenakan komunikasi ini tidak bersifat resmi atau terikat secara struktural. Adanya komunikasi ini turut menjalin keterbukaan, keakraban dan kenyamanan berkomunikasi seperti yang dikatakan oleh ketiga informan yang terdiri dari Rekanita Davina bahwa mereka memiliki kelompok piket, kamar dan belajar. Mereka juga saling berkomunikasi secara langsung untuk menambah keakraban. Terkadang adek-adek kecil juga ikut membantu kakak pengurus untuk memasak.

Pendapat tersebut didukung pendapat lain yang

menjelaskan bahwa kenyamanan dalam berinteraksi menjadi salah satu kunci untuk menyelesaikan masalah internal hingga seperti yang dikemukakan oleh Rekanita Chulud bahwa kami berkomunikasi secara langsung dan saling interaksi. Baik di kamar, di kelas ataupun di area umum pesantren. Biasanya kami berdiskusi di dalam kamar, saling berbagi makanan maupun aktivitas belajar bersama.

Pola komunikasi merupakan bagian yang sangat penting termasuk dalam mengatasi problematika atau masalah internal dalam organisasi. Pola komunikasi yang berjalan di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi untuk mengatasi masalah internal, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Rekanita Davina bahwa dalam penanganan masalah internal kita biasanya silent treatment dalam beberapa waktu. Tidak lupa juga adanya musyawarah untuk mencari solusi dan menggunakan kebijakan dari pesantren.

Komunikasi yang baik dan terjalin secara intens turut mendukung penyelesaian masalah internal di dalam pesantren maupun antar anggota di dalam kelompok. Hal ini disampaikan oleh Rekanita Salma bahwa dalam semuanya dimusyawarahkan. Informasi juga disampaikan melalui grup WhatsApp.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, bahwa dalam kelompok santri putri Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi selalu menerapkan pola komunikasi yang baik guna mempermudah dalam mencari solusi,

pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah internal internal guna keberlangsungan kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

Dari pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa pola komunikasi kelompok santri putri Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi menerapkan pola jaringan komunikasi bintang dan rantai. Pola rantai sama dengan pola lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja, keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain. Pola komunikasi model rantai (wheel) pada komunikasi formal seperti koordinasi, penugasan, instruksi dan sejenisnya, pola rantai diterapkan karena didasarkan atas struktural skema organisasi yang ada (Ilona, 2016)

Hal ini agar, informasi yang disampaikan oleh Ketua kepada jajaran pengurus Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi dapat ditelaah dan dipertimbangkan terlebih dahulu untuk kemudian disampaikan secara jelas ke anggota lainnya. Sedangkan, pola jaringan komunikasi bintang dilakukan karena komunikasi ini memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, informasi baik dari Ketua ke pengurus santri Pondok Pesantren

Bahrul Amiq Ngawi, pengurus Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi ke Ketua, anggota ke pengurus, maupun anggota ke Ketua. Pola komunikasi ini adalah merupakan jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam menyampaikan informasi dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota (Ilona, 2016).

Pola ini memberikan peluang yang besar bagi seluruh anggota karena tidak ada batasan bagi anggota maupun pengurus untuk menjalin komunikasi yang seefektif mungkin.

KESIMPULAN

- Pola komunikasi santri putri di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi mencakup pola komunikasi primer dengan penggunaan simbol verbal dan non-verbal saat rapat formal dan informal di pesantren, sekunder dengan menggunakan WhatsApp dan papan pengumuman sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai media pertama, serta sirkular pada proses rapat formal atau informal, musyawarah dan voting. Ketiga pola tersebut penggunaannya menyesuaikan situasi dimana dalam hal ini tidak hanya mencakup komunikasi, namun juga terkait penanganan masalah internal.
- Pola komunikasi kelompok santri putri Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi juga menerapkan pola jaringan komunikasi bintang dan rantai.

Pola ini memberikan peluang yang besar bagi seluruh anggota karena tidak ada batasan bagi anggota maupun pengurus dan pimpinan untuk menjalin komunikasi yang seefektif mungkin

- Penanganan masalah internal di pesantren dilakukan melalui musyawarah, silent treatment (Pendekatan diam sementara), penerapan kebijakan yang tegas, serta nasehat dan bimbingan dari santri putri pengurus. Musyawarah memungkinkan semua pihak yang terlibat untuk duduk bersama dan mendiskusikan masalah internal yang ada, sedangkan silent treatment digunakan untuk meredakan ketegangan. Penerapan kebijakan yang tegas memastikan disiplin dan ketertiban, dan nasehat serta bimbingan membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA JURNAL

- Damanik, S. A., & Dalimunthe, S. K. (2019). Komunikasi kelompok dalam meningkatkan kualitas kerja team redaksi bidang berita lembaga penyiaran public TVRI Sumatera Utara

- di Medan. *Jurnal Prointegrita*, 2(348/PASCA-), 1-33.
- Erwin, E., & Slamet, M. (2023). POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDHIL QUR'AN AL-MA'ARIF. *SPEKTRA KOMUNIKA*, 2(1), 19-31.
- Fauzi, A. (2020). Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Kediri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 27-36.
- Hair, M. A., & Wahyuni, S. (2023). DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN ZIYADATUT TAQWA PAMEKASAN. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*. 10(4), 394-403
- Ma'rifah, Z. H. A. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI PENGASUH DALAM MENANAMKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Melani, F., & Bahrudin, B. (2022). PERAN PONDOK PESANTREN BANI RANCANG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI DI ERA GLOBALISASI. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 98-104.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13-22.
- Sofia, N. N. (2021). Manajemen masalah internal di pesantren melalui kultur pesantren dan gaya kepemimpinan kyai. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 1-16.

BUKU

Daryanto & Rahardjo, (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.

Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta. Zahir Publishing.

Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Ilona V. Oisina Situmeang. (2016). *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif dan Perpektif Subjektif*. Yogyakarta. Ekuilibria.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Pace, R. W. (2013). *Komunikasi organisasi, strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Bandung. PT Remaja Rodakarya

Razali *et al.*, (2020). Pengantar Ilmu Komunikasi, Hakikat dan Unsur-Unsur Komunikasi. *ILMU KOMUNIKASI DAN INFORMASI & TRANSAKSI ELEKTRONIK*. Bandung. CV. MEDIA SAINS INDONESIA

Roudhonah, (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.

INTERNET

Annur, C. M. (2023, 6 Maret). Jumlah Santri di Indonesia Berdasarkan Provinsi (2020/2021). Katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/ada-437-juta-santri-di-seluruh-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021-jawa-timur-terbanyak>

Baihaqi, A. (2023, 28 Maret). Santri Putri Kabur dari Pesantren. [radarbanyuwangi.jawapos.com](https://radarbanyuwangi.jawapos.com/genteng/75922239/santri-putri-kabur-dari-pesantren). <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/genteng/75922239/santri-putri-kabur-dari-pesantren>